

**PENGARUH ETIKA UANG (*MONEY ETHICS*) TERHADAP
KECURANGAN PAJAK (*TAX EVASION*) DENGAN
RELIGIUSITAS, GENDER, DAN MATERIALISME
SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

(Studi pada WP OP yang Melakukan Kegiatan Usaha
atau Pekerjaan Bebas di Pekanbaru)

Oleh:
Ihsanul Hafizhah
Pembimbing: Yessi Mutia Basri dan Rusli

Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia
e-mail: fy2.hafizhah@gmail.com

*The Effect of Money Ethics Toward Tax Evasion with Religiosity, Gender, and
Materialism as A Moderating Variable*

ABSTRACT

The objective of the study therefore is to examine the relationship between money ethics and tax evasion as well as investigating the moderating effect of religiosity (intrinsic and extrinsic), gender, and materialism on the relationship. The population in this study is individual taxpayer that conducting business or employment free in Pekanbaru. Data this study uses primary data directly through a questionnaire. The data were analyzed to test the hypothesis using a simple linear regression analysis and Moderated Regression Analysis (MRA). Results from this study indicate that the first, the money ethics was related to tax evasion with $t_{count} 3,260, < t_{table} 2,002$ and significant $0,002 > 0,05$. Second, intrinsic religiosity was moderate the relationship between money ethics and tax evasion with $t_{count} (-2,379), < t_{table} (-2,003)$ and significant $0,021 > 0,05$. Third, extrinsic religiosity was not moderate the relationship between money ethics and tax evasion. Fourth gender was moderate the relationship between money ethics and tax evasion with $t_{count} (-2,758), < t_{table} (-2,003)$ and significant $0,008 > 0,05$, the fifth materialism was moderate the relationship between money ethics and tax evasion with $t_{count} 8,010, < t_{table} 2,003$ and significant $0,000 > 0,05$.

Keywords: Tax Evasion, Money Ethics, Religiosity, Gender, and Materialism

PENDAHULUAN

Negara Indonesia memiliki kewajiban untuk mensejahterakan rakyatnya sebagaimana yang diamanatkan dalam dasar negara republik Indonesia sila ke lima

“keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”. Yang memiliki makna bahwa pemerintah harus mewujudkan kesejahteraan untuk rakyatnya, memfokuskan pada

kemakmuran rakyatnya dengan cara melakukan pembangunan nasional yang merupakan salah satu pengukur tingkat kesejahteraan negara, pembangunan yang berupa fisik (infrastruktur) maupun kualitas. Guna mewujudkan kesejahteraan tersebut pemerintah tentunya memerlukan sumber dana yang tepat dalam membiayai pembangunan dan belanja negara salah satunya yaitu melalui pemungutan pajak. Seiring berjalannya waktu, semakin bertambahnya penduduk yang dibarengi dengan bertambahnya wajib pajak, berkembangnya ekonomi diharapkan penerimaan pajak sebagai salah satu sumber pendapatan negara semakin meningkat dalam penerimanya, namun pada kenyataannya penerimaan pajak sebagai pendapatan negara mengalami penurunan, Meski tetap sebagai sumber utama penerimaan negara, peran pajak dalam APBN mulai sedikit menurun, dari IERO macroeconomic dashboard FEB UGM diketahui tingkat target penerimaan pajak dari tahun 2012-2014 meningkat yaitu sebesar 1.033 triliun – 1.193 triliun – 1.280 triliun, namun pada realisasinya malah menurun dari dua tahun sebelumnya yaitu 78,74% - 77,99% - 76,80%.

Salah satu penyebab penurunan penerimaan pajak negara adalah praktik kecurangan pajak. Maraknya kasus kecurangan pajak yang terjadi di Indonesia menyebabkan berkurangnya tingkat penerimaan negara dari pajak. Berbagai teori telah dikemukakan untuk merespon kejahatan pajak. Selain pendekatan ekonomi klasik faktor psikologi juga

mendorong terjadinya perilaku kecurangan pajak. Etika dan perilaku seseorang akan mendorong individu untuk membayar pajak atau malah bersikap negatif dengan melakukan kecurangan pajak (Kirchler et al., 2008).

Tang (2002) mengatakan bahwa etika uang (*money ethic*) seseorang memiliki pengaruh yang signifikan dan langsung pada perilaku yang tidak etis. Kecintaan yang tinggi terhadap uang membuat mereka bersedia melakukan hal-hal yang tidak dibenarkan seperti tindak kecurangan pajak.

Cara seseorang menilai sesuatu itu etis atau tidak etis dilakukannya kecurangan pajak tidak terlepas dari keyakinan yang dianutnya. Komitmen seseorang terhadap agama akan mempengaruhi perilakunya. Allport dan Ross (1967) membagi religiusitas ke dalam dua dimensi yaitu religiusitas intrinsik dan religiusitas ekstrinsik. Religiusitas intrinsik dideskripsikan sebagai seseorang yang termotivasi secara intrinsik (dari dalam) untuk menjalani komitmen terhadap agama yang dianutnya serta melihat iman sebagai sesuatu yang terintegrasi yang mengarahkan pada nilai-nilai dalam agama tersebut, sementara religiusitas ekstrinsik adalah sugestif memiliki agama untuk alasan sebagai individu seperti untuk kepentingan bisnis. Lau, Choe, dan Tan (2013) menemukan bahwa religiusitas intrinsik memoderasi hubungan etika uang dan kecurangan pajak, sementara religiusitas ekstrinsik tidak memoderasi hubungan keduanya.

Penelitian terhadap gender juga telah dilakukan untuk melihat pengaruh gender terhadap kecintaan terhadap uang dan perilaku etis kecurangan pajak. Tang et al., (2000) menemukan bahwa karyawan laki-laki lebih mementingkan uang dibanding perempuan. Basri (2015) menemukan bahwa jenis kelamin berpengaruh terhadap *love of money* dan kecurangan pajak.

Selain etika uang, religiusitas, dan gender, variabel lainnya yang mempengaruhi sikap etis seseorang terhadap tindakan kecurangan pajak adalah materialisme. Manoe (2014) mengatakan materialisme memiliki pengaruh negatif terhadap pandangan akan peran etika dan TJSP, yang berarti semakin tinggi materialisme seseorang maka etika yang dimiliki akan rendah maka kemungkinan untuk melakukan kecurangan pajak tinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh etika uang (*money ethic*) terhadap kecurangan pajak (*tax evasion*) dengan menggunakan religiusitas, gender, dan materialisme sebagai variabel moderasi. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Basri (2014) yang hanya menguji religiusitas dan gender sebagai variabel yang ikut mempengaruhi hubungan etika uang (*money ethic*) dengan kecurangan pajak (*tax evasion*). Penelitian ini menambahkan satu variabel moderasi materialisme sebagai saran dari penelitian sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1)Apakah etika uang berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pajak

- 2)Apakah religiusitas instrinsik memoderasi pengaruh etika uang terhadap kecurangan pajak
- 3)Apakah religiusitas ekstrinsik memoderasi pengaruh etika uang terhadap kecurangan pajak
- 4)Apakah gender memoderasi pengaruh etika uang terhadap kecurangan pajak
- 5)Apakah materialisme memoderasi pengaruh etika uang terhadap kecurangan pajak.

Dengan memperhatikan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah

- 1)Untuk menguji dan mengetahui ada atau tidaknya pengaruh etika uang terhadap kecurangan pajak
- 2)Untuk menguji dan mengetahui ada atau tidaknya pengaruh moderasi religiusitas intrinsik terhadap etika uang dan kecurangan pajak
- 3)Untuk menguji dan mengetahui ada atau tidaknya pengaruh moderasi religiusitas ekstrinsik terhadap etika uang dan kecurangan pajak
- 4)Untuk menguji dan mengetahui ada atau tidaknya pengaruh moderasi gender terhadap etika uang dan kecurangan pajak
- 5)Untuk menguji dan mengetahui ada atau tidaknya pengaruh moderasi materialisme terhadap etika uang dan kecurangan pajak.

TELAAH PUSTAKA

Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis Pengaruh Money ethics terhadap kerucangan pajak

Mardiasmo (2011) mengklasifikasikan kecurangan pajak ke dalam hambatan yang dihadapi pihak DJP dalam pemungutan pajak yang termasuk dalam jenis perlawanan

aktif yaitu meliputi semua usaha dan perbuatan secara langsung ditujukan kepada fiskus dengan tujuan untuk menghindari pajak dengan cara melanggar undang-undang.

Tang (2002) menjelaskan bahwa *love of money* tinggi akan mengarah kepada perilaku tidak etis. Orang yang mencintai uang sangat tinggi cenderung tidak akan mau mengeluarkan uang untuk sesuatu yang tidak memberikan imbalan balik kepadanya sementara pajak merupakan iuran wajib yang disetor ke kas negara tanpa jasa timbal balik atau kontraprestasi secara langsung ke wajib pajak. Hal ini menimbulkan keinginan pada diri wajib pajak untuk melakukan kecurangan pajak baik dengan tidak membayar pajak ataupun melaporkan pajak dengan nilai yang tidak benar. Maka hipotesis yang diambil adalah:

H1: *Money ethics* berpengaruh terhadap kecurangan pajak pajak

Pengaruh Religiusitas Intrinsik sebagai variabel moderating dalam hubungan antara *money ethics* dan kecurangan pajak

Menurut Allport (1950), Seseorang yang mempunyai religiusitas intrinsik adalah orang yang menjadikan agama sebagai tujuan hidupnya. Orang yang mempunyai orientasi religiusitas intrinsik akan menjadikan agama sebagai tolak ukur dalam menjalankan hidup yaitu dengan menginternalisasi nilai-nilai dari keyakinan agamanya dalam setiap perbuatan yang dilakukannya sehari-hari. Perspektif dari berbagai agama rata-rata sama yaitu menganggap

kecurangan pajak sebagai perilaku tidak etis jika sistem perpajakan, keadilan terpenuhi sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Izza;Hamzah (2009) Menurut perspektif Islam, kecurangan pajak dianggap tidak beretika. Seseorang dengan orientasi religiusitas intrinsik akan menganggap bahwa *money ethics* dan kecurangan pajak itu akan selalu tidak etis dengan alasan apapun, mereka menganggap bahwa uang bukan segala-galanya dalam pemenuhan kebutuhan mereka, karena individu dengan religiusitas intrinsik akan merelevansikan kebutuhannya dengan motivasi dan makna-makna religius yang diyakininya. Maka hipotesis yang diambil adalah:

H2: Pengaruh Religiusitas ekstrinsik sebagai variabel moderating dalam hubungan antara *money ethics* dan etika kecurangan pajak

Pengaruh Religiusitas Ekstrinsik sebagai variabel moderating dalam hubungan antara *money ethics* dan kecurangan pajak

Menurut Allport (1950) Religiusitas ekstrinsik menggambarkan peranan agama dari luar sebagai dukungan sosial. Individu yang memiliki religiusitas ekstrinsik akan menggunakan agamanya sebagai alat untuk memenuhi kepentingan pribadinya untuk pemuasan dirinya sendiri. Pribadi seperti ini akan termotivasi jika ada faktor dunia yang menurut dia menguntungkan. Uang menjadi sangat penting untuk memenuhi kebutuhan hidup, mereka akan

mencari-cari alasan atau cara untuk mendukung kepentingan bisnisnya. Maka hipotesis yang diambil adalah:

H3: Religiusitas ekstrinsik memoderasi pengaruh *money ethics* terhadap kecurangan pajak

Pengaruh gender sebagai variabel moderating dalam hubungan antara *money ethics* dan kecurangan pajak

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perempuan memiliki tingkat keyakinan yang lebih tinggi terhadap etika, sedangkan laki-laki memiliki tingkat keyakinan lebih rendah terhadap etika. Dengan kata lain, perempuan sering dianggap lebih etis daripada laki-laki. Salah satu penjelasan yang sering digunakan untuk menjelaskan perbedaan tersebut adalah sosialisasi laki-laki dan perempuan yang beragam, laki-laki diajarkan untuk menekankan persaingan sedangkan wanita diajarkan untuk menekankan hubungan sosial (Beutell dan Brenner, 1984). Maka hipotesis yang diambil adalah:

H4: Gender memoderasi pengaruh *money ethics* terhadap kecurangan pajak

Pengaruh materialisme sebagai variabel moderating dalam hubungan antara *money ethics* dan kecurangan pajak

Penelitian menunjukkan bahwa orang dengan nilai-nilai materialistik cenderung menjadi pemboros besar barang mewah dan mahal (Trojsi et al 2006; Watson 2003), hal tersebut memberikan arti bahwa orang yang memiliki sifat

materialisme cenderung memiliki keinginan untuk memiliki banyak uang untuk memenuhi kebutuhannya akan barang-barang mewah sebagai ajang menunjukkan jati dirinya. Manoe (2014) mengatakan materialisme memiliki pengaruh negatif terhadap pandangan akan peran etika dan TJSP, yang berarti semakin tinggi materialisme seseorang maka etika yang dimiliki akan rendah, rendahnya etika akan meningkatkan kemungkinan untuk melakukan kecurangan pajak. Maka hipotesis yang diambil adalah:

H5: Materialisme memoderasi pengaruh *money ethics* terhadap kecurangan pajak

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah WP OP yang melakukan kegiatan usaha dan pekerjaan bebas di Kota Pekanbaru. Jumlah sampel yang diteliti adalah sejumlah 60 sampel. Jenis data penelitian ini merupakan penelitian primer. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Metode analisis data yang di gunakan di dalam penelitian diantaranya uji validitas data, uji reliabilitas, uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, uji hipotesis, dan koefesien determinasi (R^2). Pengolahan data menggunakan analisis regresi linear sederhana dan MRA.

Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Penelitian ini menggunakan variabel kecurangan pajak (Y), variabel independen yaitu etika uang

(X_1), dan variabel moderasi yaitu religiusitas intrinsik (X_2), religiusitas ekstrinsik (X_3), gender (X_4), dan materialisme (X_5).

Kecurangan Pajak (Y)

Kecurangan pajak adalah tindakan yang dilakukan untuk tidak membayar sebagian atau seluruh utang pajak yang ditanggungnya dengan cara melanggar peraturan perpajakan yang berlaku. Indikator kecurangan pajak adalah Sistem Pajak, Keadilan Pajak, Diskriminasi. kecurangan pajak diukur dengan menggunakan kuisioner *tax evasion* yang diadaptasi dari Mc Gee (2005) dan Basri (2014). Skala yang digunakan untuk mengukur etika kecurangan yaitu dengan skala likert lima poin yaitu 1 (sangat tidak setuju) sampai 5 (sangat setuju).

Etika Uang (X_1)

Etika uang adalah pengukuran perbedaan interpretasi tiap individu dalam menilai arti uang dalam kehidupannya. Etika uang memiliki indikator sebagai adalah *Good*(baik), *Evil*(jahat), *Achievement*(pencapaian), *Respect/self-esteem*(rasa hormat/kepercayaan diri), *Freedom/power*(kebebasan/kepuasan), dan *Budget*(penganggaran). Skala pengukuran etika uang dengan menggunakan skala likert 5 poin yaitu 1 (sangat tidak setuju) sampai 5 (sangat setuju).

Religiusitas Intrinsik (X_2)

Menurut Gordon Allport, seseorang yang mempunyai religiusitas intrinsic adalah orang yang menganggap agamanya sebagai tujuan hidup (*end in itself*). Mereka

cenderung lebih berkomitmen, agama menjadi pengatur hidup mereka serta sebagai pusat pengalaman pribadi. Religiusitas Intrinsik diukur menggunakan *Religious Orientation Scale* (ROS) yang dikemukakan oleh Allport dan Ross (1967). Indikator yang digunakan adalah Personal, *Unselfish*, Relevansi terhadap seluruh kehidupan, Kepenuhan terhadap penghayatan keyakinan, Keteraturan penjagaan perkembangan iman, Asosiasi, *Ultimate*

Skala yang digunakan untuk mengukur variabel religiusitas intrinsik yaitu dengan skala likert lima poin yaitu 1 (sangat tidak setuju) sampai 5 (sangat setuju).

Religiusitas Ekstrinsik (X_3)

Menurut Allport (1950), seseorang yang mempunyai religiusitas ekstrinsik adalah orang yang menggunakan agamanya untuk mencapai tujuan mereka sendiri seperti orang yang pergi ke tempat ibadah dengan tujuan untuk dilihat orang atau sebagai status sosial. Religiusitas ekstrinsik diukur menggunakan *Religious Orientation Scale* (ROS) yang dikemukakan oleh Allport dan Ross (1967). Indikator yang digunakan adalah Institusional, *Selfish*, Kompartemental, Instrumental, Komunal, Perhatian perkembangan iman yang bersifat periferal dan kausal. Skala yang digunakan untuk mengukur variabel religiusitas intrinsik yaitu dengan skala likert lima poin yaitu 1 (sangat tidak setuju) sampai 5 (sangat setuju).

Gender (X₄)

Dalam penelitian ini jenis kelamin yang dimaksud adalah laki – laki dan perempuan. Tidak ada pengukuran yang spesifik dalam hal penilaian jenis kelamin, pengukuran tersebut digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang berbeda terhadap tingkat etik uang(*money ethics*) dengan persepsi kecurangan pajak berdasarkan perbedaan jenis kelamin.Untuk pengukuran variabel jenis kelamin dilakukan dengan menggunakan variabel dummy, yaitu untuk perempuan diberi kode 0 dan laki – laki diberi kode 1.

Materialisme (X₅)

Penelitian menunjukkan bahwa orang dengan nilai-nilai materialis cenderung menjadi pemboros besar barang mewah dan mahal (misalnya, Trojsi et al 2006; Watson 2003). Manoe (2014) mengatakan materialisme memiliki pengaruh negatif terhadap pandangan akan peran etika dan TJSP, yang berarti semakin tinggi materialisme seseorang maka etika yang dimiliki akan rendah maka kemungkinan untuk melakukan kecurangan pajak akan tinggi.Indikator yang digunakan adalah kesuksesan(success), sentralisasi (centrality), kesejahteraan dalam hidup (happiness). Skala yang digunakan untuk mengukur variabel materialisme yaitu dengan skala likert lima poin yaitu 1 (sangat tidak setuju) sampai 5 (sangat setuju).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Hasil Deskriptif

Analisis statistik deskriptif akan memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi yang dihasilkan dari variabel penelitian.

Tabel 1
Statistik Deskriptif

| | N | Min imu m | Max imu m | Me an | Std. Devi ation |
|------------------------|----|-----------------|-----------------|-------------|-----------------------|
| KecuranganPajak | 60 | 22.0 0 | 75.0 0 | 42.6 333 | 12.743 85 |
| Money Ethics | 60 | 35.0 0 | 65.0 0 | 52.6 167 | 8.4112 3 |
| ReligiusitasIntrinsik | 60 | 27.0 0 | 39.0 0 | 35.1 167 | 3.3349 3 |
| ReligiusitasEkstrinsik | 60 | 31.0 0 | 55.0 0 | 43.7 500 | 6.1908 2 |
| Gender | 60 | .00 | 1.00 | .516 7 | .50394 |
| Materialisme | 60 | 16.0 0 | 45.0 0 | 26.7 833 | 6.0788 4 |
| Valid N (listwise) | 60 | | | | |

Sumber : Data Primer Olahan, 2015

Hasil Uji Kualitas Data

1. Hasil Uji Validitas

Suatu instrumen dikatakan valid apabila instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2010). Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau tidaknya suatu kuesioner. Uji validitas bertujuan untuk menguji kualitas kuisisioner. Suatu kuesisioner dikatakan valid apabila pertanyaan

pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Pengujian validitas ini menggunakan *corrected item-total correlation* yaitu dengan cara mengkorelasikan masing-masing skor item dengan skor total dan melakukan korelasi terhadap nilai koefesien korelasi yang overestimasi. antara nilai yang diperoleh dari pertanyaan-pertanyaan. Melihat validitas untuk masing-masing butir pertanyaan dalam kuisisioner dapat dilihat dari nilai *correlated Item* atau membandingkan r hitung dengan r tabel dengan kriteria sebagai berikut :

- Jika r hitung lebih besar dari r tabel maka item pertanyaan atau pernyataan dalam angket berkorelasi signifikan terhadap skor total yang artinya item angket dinyatakan valid.
- Jika r hitung lebih kecil dari r tabel, maka item pertanyaan atau pernyataan dalam angket tidak berkorelasi signifikan terhadap skor total yang artinya item angket dinyatakan tidak valid.

Hasil pengujian validitas data untuk semua butir pertanyaan pada kecurangan pajak, etika uang, religiusitas intrinsik, religiusitas ekstrinsik, gender, dan materialisme memiliki $r_{hitung} > r_{tabel}$, dimana r_{tabel} sebesar 0,254. Jadi dapat disimpulkan bahwa masing - masing item pertanyaan dalam variabel penelitian ini dinyatakan valid.

1. Hasil Uji Reabilitas

Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek

yang sama akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2010). Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Menurut Ghazali (2006) suatu kuesioner dikatakan reliabel jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Pengujian ini dilakukan dengan menghitung koefisien *cronbach's alpha* dari masing - masing instrumen dalam suatu variabel. Jika nilai *cronbach's alpha* lebih besar dari 0,60 maka instrumen tersebut dapat dikatakan reliabel atau andal untuk digunakan (Ghazali, 2006). Semakin dekat koefisien keandalan dengan 1,0 maka semakin baik. Secara umum, keandalan kurang dari 0,6 dianggap buruk, keandalan dalam kisaran 0,7 bisa diterima, dan lebih dari 0,8 adalah baik (Sekaran, 2006).

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas data untuk setiap variabel, diperoleh hasil *Cronbach alpha* lebih besar dari alpha 0,6 yang berarti bahwa alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabel atau dapat dipercaya.

Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat, variabel bebas atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau penyebaran data statistik pada sumbu diagonal dari grafik distribusi normal (Ghazali, 2006). Pengujian normalitas

dalam penelitian ini digunakan dengan melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari data normal.

Berdasarkan pengujian statistik menunjukkan bahwa nilai dari *Kolmogorov-Smirnov* adalah 1,141 dengan signifikansi yang lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,148 maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal dan model regresi layak dipakai untuk memprediksi kecurangan pajak berdasarkan masukkan variabel independennya.

2. Hasil Uji Multikolonieritas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel-variabel bebas (Ghozali, 2006). Dalam penelitian ini teknik untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi adalah melihat dari nilai *Variance Inflation Factor (VIF)*, dan nilai *tolerance*. Apabila nilai *tolerance* mendekati 1, serta nilai *VIF* di sekitar angka 1 serta tidak lebih dari 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas antara variabel bebas dalam model regresi

Berdasarkan pengujian statistik diperoleh bahwa untuk setiap variabel independennya memiliki nilai *tolerance* $> 0,1$ dan nilai *VIF* < 10 . Dengan demikian dapat diketahui bahwa tidak ada multi- kolonieritas.

3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah

dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali,2006). Cara mendeteksinya adalah dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *Scatterplot* antara SRESID dan ZPRED, di mana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y_{prediksi} - Y_{sesungguhnya}$) yang telah di-*standardized* (Ghozali,2001).

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas, terlihat bahwa data tersebar dan tidak tampak adanya suatu pola tertentu pada sebaran data tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hetero-kedastisitas.

4. Hasil Uji Autokorelasi

Menguji autokorelasi dalam suatu model bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel pengganggu pada periode sebelumnya. Untuk mendeteksi ada atau tidak autokorelasi dapat dilakukan dengan melihat nilai Durbin-Watson. (Santoso 2007) mengatakan bahwa deteksi adanya autokorelasi secara umum jika angka D-W diantara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi.

Berdasarkan pengujian statistik diketahui bahwa nilai d_{hitung} (*Durbin-Watson*) terletak antara -2 dan $+2 = -2 < 1,591 < 2$. Dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukannya autokorelasi dalam model regresi.

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan pengujian yang dilakukan, diperoleh persamaan regresi linier sederhana dan MRA dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$\begin{aligned}Y &= 74,001 + 0,596 X_1 + e \\Y &= (-228,607) + 3,937 X_1 + 8,234 X_2 + (-0,22) X_1 \cdot X_2 \\Y &= 22,493 + 0,284 X_1 + 65,308 X_4 + (-0,1069) X_1 \cdot X_4 \\Y &= 228,687 + (-0,894) X_1 + (-0,8241) X_5 + e\end{aligned}$$

Hasil Pengujian Hipotesis Pertama

Berdasarkan pengujian statistik di ketahui nilai t table pada taraf signifikansi 5 % (2-tailed) dengan Persamaan $n - k - 1: \alpha/2 = 60 - 1 - 1: 0,05/2 = 58 : 0,025 = -2,002 / 2,002$ dimana n adalah jumlah sampel, k adalah jumlah variable bebas dan 1 adalah konstan. Dengan demikian diketahui t hitung $3,260 < -t$ tabel $2,002$ dan $\text{Sig.} 0,002 < 0,05$. Artinya *money ethics* berpengaruh terhadap kecurangan pajak, dengan demikian H_1 diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya *money ethics* yang ada dalam diri seseorang akan mempengaruhi terjadinya kecurangan pajak. Hasil ini relevan dengan teori bahwa *love of money* merupakan akar dari kejahatan sangat kuat hubungannya dengan "ketamakan" yang mengarahkan seseorang kepada perilaku tidak etis (Tang ;Chiu, 2003). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Lau;Choe;Tan (2013) yang mengatakan bahwa *money ethics* berpengaruh positif terhadap kecurangan pajak (*tax evasion*).

Hasil Pengujian Hipotesis Kedua

Berdasarkan pengujian statistik di ketahui nilai t table pada

taraf signifikansi 5 % (2-tailed) dengan persamaan $n - k - 1: \alpha/2 = 60 - 3 - 1: 0,05/2 = 56 : 0,025 = -2,003 / 2,003$ dimana n adalah jumlah sampel, k adalah jumlah variable bebas dan 1 adalah konstan. Dengan demikian diketahui t hitung $(-2,379) < -t$ tabel $(-2,002)$ dan $\text{Sig.}(0,021) < 0,05$. Artinya religiusitas intrinsik memoderasi hubungan antara *money ethics* terhadap kecurangan pajak sehingga hipotesis diterima. Nilai beta sebesar (3,212) menunjukkan bahwa meningkatnya level religiusitas intrinsik menurunkan pengaruh etika uang dengan kecurangan pajak yang berarti memiliki hubungan positif. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Lau;Choe;Tan (2013) yang mengatakan bahwa religiusitas intrinsik memoderasi hubungan *money ethics* dengan kecurangan pajak (*tax evasion*).

Hasil Pengujian Hipotesis Ketiga

Berdasarkan pengujian statistik di ketahui nilai t table pada taraf signifikansi 5 % (2-tailed) dengan persamaan $n - k - 1: \alpha/2 = 60 - 3 - 1: 0,05/2 = 56 : 0,025 = -2,003 / 2,003$ dimana n adalah jumlah sampel, k adalah jumlah variable bebas dan 1 adalah konstan. Dengan demikian diketahui $-t$ tabel $(-2,003) < t$ hitung $(1,544) < t$ tabel $(2,003)$ dan $\text{Sig.}(0,128) > 0,05$. Artinya religiusitas ekstrinsik tidak memoderasi hubungan antara *money ethics* terhadap kecurangan pajak. Dengan demikian H_3 ditolak dan H_0 diterima. Religiusitas ekstrinsik tidak dapat berperan sebagai variabel moderating dalam hubungan *money ethics* dengan

kecurangan pajak. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Lau; Choe; Tan (2013), dan Basri(2014) yang menemukan bahwa religiusitas ekstrinsik tidak memoderasi hubungan antara *money esthics* dengan kecurangan pajak (*tax evasion*).

Hasil Pengujian Hipotesis Keempat

Berdasarkan pengujian statistik di ketahui nilai t table pada taraf signifikansi 5 % (2-tailed) dengan persamaan $n - k - 1$: alpha/2 = 60-3 - 1: 0,05/ 2 = 56 : 0,025 = - 2,003 / 2,003 dimana n adalah jumlah sampel, k adalah jumlah variable bebas dan 1 adalah konstan. Dengan demikian diketahui t hitung (- 2,758) < - t tabel (- 2,003) dan Sig.(0,008) < 0,05. Artinya gender memoderasi hubungan antara *money ethic* terhadap kecurangan pajak.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Basri(2014) yang menemukan bahwa gender memoderasi hubungan antara *money esthics* dengan kecurangan pajak (*tax evasion*) juga dengan penelitian Tang et al., (2000) yang menemukan bahwa karyawan laki-laki mementingkan uang dibandingkan perempuan.

Hasil Pengujian Hipotesis Kelima

Berdasarkan pengujian statistik di ketahui nilai t table pada taraf signifikansi 5 % (2-tailed) dengan persamaan $n - k - 1$: alpha/2 = 60-3 - 1: 0,05/ 2 = 56 : 0,025 = - 2,003 / 2,003 dimana n adalah jumlah sampel, k adalah jumlah variable bebas dan 1 adalah konstan. Dengan demikian diketahui t hitung

(8,010) > t tabel (2,003) dan Sig.(0,000) < 0,05. Artinya materialisme moderasi hubungan antara *money ethics* terhadap kecurangan pajak.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Manoe (2014) mengatakan materialisme berpengaruh terhadap pandangan akan peran etika dan TJSP, materialisme cenderung menyebabkan seseorang memiliki etika yang negatif yang berarti semakin tinggi materialisme maka kemungkinan untuk melakukan kecurangan pajak juga tinggi.

Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan pengujian statistik diperoleh hasil sebagai berikut:

Nilai *Adjusted R Square* (R^2) model 1 menunjukkan koefisien determinasi sebesar 0,14 artinya bahwa hanya 14% variabel kecurangan pajak yang bisa dijelaskan oleh variabel *money ethics*, sisanya sebesar 86% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

Nilai *Adjusted R Square* (R^2) model 2 menunjukkan koefisien determinasi sebesar 0,365 yang menunjukkan bahwa 36,5% variabel kecurangan pajak

yang dapat dijelaskan oleh variabel *money ethics*, religiusitas intrinsik dan interaksi *money ethics* dengan religiusitas intrinsik. Sisanya sebesar 63,5% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

Nilai *Adjusted R Square* (R^2) model 3 menunjukkan koefisien sebesar 0,29 yang menunjukkan

bahwa 29% variabel penggelapan pajak yang dapat dijelaskan oleh variabel *money ethics*, religiusitas ekstrinsik dan interaksi *money ethics* dengan religiusitas ekstrinsik. Sisanya sebesar 71% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

Nilai *Adjusted R Square* (R^2) model 4 menunjukkan koefisien determinasi sebesar 0,318 yang menunjukkan bahwa 31,8% variabel kecurangan pajak yang dapat dijelaskan oleh variabel *money ethics*, gender dan interaksi *money ethics* dengan gender. Sisanya sebesar 68,2% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

Nilai *Adjusted R Square* (R^2) model 5 menunjukkan koefisien determinasi sebesar 0,595 yang menunjukkan bahwa 59,5% variabel kecurangan pajak yang dapat dijelaskan oleh variabel *money ethics*, materialisme dan interaksi *money ethics* dengan materialisme. Sisanya sebesar 40,5% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Adapun simpulan dalam penelitian ini adalah:

1. Hasil hipotesis pertama menunjukkan bahwa *money ethics* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pajak dengan $t_{hitung} 3,260 > t_{tabel} 2,002$ dan signifikansi $0,002 < 0,05$. Sikap cinta uang yang tinggi menyebabkan seseorang cenderung melakukan

kecurangan pajak, karena menganggap kecurangan pajak merupakan hal yang wajar dilakukan.

2. Hasil hipotesis kedua menunjukkan bahwa religiusitas intrinsik memoderasi pengaruh *money ethics* terhadap kecurangan pajak dengan $t_{hitung} (-2,379) > t_{tabel} (-2,003)$ dan signifikansi $0,021 < 0,05$. Disimpulkan bahwa variabel religiusitas intrinsik merupakan variabel moderating. Sikap religiusitas intrinsik yang ada dalam diri seseorang dapat mengendalikan setiap perbuatan yang dilakukannya. Di dalam agama, perbuatan kecurangan pajak adalah perbuatan yang tidak benar sehingga dengan alasan apapun ia tidak akan melakukannya karena ia menjadikan agama sebagai *driving integrating motive* yang mengatur seluruh hidupnya.
3. Hasil hipotesis ketiga menunjukkan bahwa religiusitas ekstrinsik tidak memoderasi pengaruh *money ethics* terhadap kecurangan pajak, sehingga disimpulkan bahwa variabel religiusitas ekstrinsik bukanlah variabel moderating.
4. Hasil hipotesis keempat menunjukkan bahwa gender memoderasi pengaruh *money ethics* terhadap kecurangan pajak dengan $t_{hitung} (-2,758) > t_{tabel} (-2,003)$ dan signifikansi $0,008 < 0,05$, sehingga disimpulkan bahwa variabel gender merupakan variabel moderating.

- Hasil hipotesis kelima menunjukkan bahwa materialisme memoderasi pengaruh *money ethics* terhadap kecurangan pajak dengan $t_{hitung} = 8,010 > t_{tabel} = 2,003$ dan signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel materialisme merupakan variabel moderating. orang yang memiliki sifat materialisme cenderung memiliki keinginan untuk memiliki banyak uang untuk memenuhi kebutuhannya akan barang-barang mewah sebagai ajang menunjukkan jati dirinya. Keinginan untuk memiliki uang banyak berarti memiliki kecintaan yang tinggi terhadap uang, tingkat kecintaan yang tinggi terhadap uang akan menurunkan etika sehingga memungkinkan untuk melakukan kecurangan pajak.

Saran

Adapun saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Penelitian selanjutnya akan lebih baik lagi jika memperluas sampel penelitian, menambah jumlah sampel, ataupun menambah kriteria objek penelitian yang tidak hanya wajib pajak orang pribadi yang melakukan kegiatan usaha atau pekerjaan bebas sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasi.
- Menambahkan jumlah variabel independen yang dapat mempengaruhi kecurangan pajak seperti diskriminasi perpajakan, kualitas pelayanan pajak, ketepatan pengalokasian,

- teknologi informasi, ataupun norma dan budaya yang berbeda.
- Peneliti selanjutnya dapat menggunakan variabel religiusitas intrinsik ataupun materialisme sebagai variabel independen untuk meneliti pengaruhnya terhadap kecurangan pajak.

DAFTAR PUSTAKA

- Allport, G. W. 1950. *The Individual and His Religion*. New York: MacMillan.
- Allport, G. W., & Ross, J. M. (1967). Personal religious orientation and prejudice. *Journal of Personality and Social Psychology*.
- Basri, Yesi Mutia. 2014. *Efek Moderasi Religiusitas dan Gender Terhadap Etika Uang (money ethics) dan Kecurangan Pajak (Tax Evasion)*. Jurnal SNA 17 Mataram.
- Beutell, N.J & Brenner ,O.C (1984) *Birth order, sex and geographical region as influences on WARM Scores : Are There Difference ?* Paper present at annual convention of Academy of Management. Boston.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariaete Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Lau T C , Choe K L & Tan L P. 2013. *The Moderating Effect of Religiosity in the Relationship between Money Ethics and tax evasion*. Journal of International Accounting, Auditing and Taxation 17
- Kirchler, E., Hoelzl, E., and Wahl, I. 2008. *Enforced versus voluntary compliance: The “slippery slope” framework*. Journal of Economic Psychology.
- Manoe, Rayneke Varadina. 2014. *Pengaruh Idealisme, Relativisme, dan Materialisme terhadap Pandangan akan Peran Etika dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (TJSP)*. Thesis. Yogyakarta.
- Mardiasmo. 2011. *Perpajakan*. Yogyakarta: ANDI.
- McGee, R. W., Ho, S. S. M., & Li, A. Y. S. 2008. *A comparative study on perceived ethics of tax evasion: Hong Kong vs. the United States*. Journal of Business Ethics.
- Pradanti, Noviani Rindar. 2014. *Analisis Pengaruh Love of Money Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi*. Skripsi, Semarang.
- Santoso, Gempur. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Sekaran, Uma. 2006. *Metodologi Penelitian untuk Bisnis Buku* 2. Jakarta: Salemba empat.
- Sugiyono. 2008. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Tang, T. L. P. 2002. Is the love of money the root of all evil? Or different strokes for different folks: lessons in 12 countries. *Paper presented to the International Conference on Business Ethics in the Knowledge Economy*. Hong Kong, China.
- Trojsi, J. D., Christopher, A. N., & Marek, P. 2006. *Materialism and money spending disposition as predictors of economic and personality variables*. North American Journal of Psychology.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia, Pancasila sila ke 5*
- Vitell, S. J., Singh, J., & Paolillo, J. G. P. 2007. *Consumers' ethical beliefs: The roles of money, religiosity and attitude toward business*. Journal of Business Ethics.
- Watson, J. J. 2003. *The relationship of materialism to spending tendencies, saving, and debt*. Journal of Economic Psychology.